

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

A. Qusyairi Isma'il dan Moh. Achyat Ahmad (2021: 17) mengungkapkan bahwa salah satu elemen terpenting dari kehidupan beragama dan peradaban umat Islam adalah Masjid. Masjid adalah rumah tempat ibadah umat muslim. Masjid artinya tempat sujud. Selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim, sentra yang mampu menjadi pengikat pertalian spiritual, emosional dan sosial masyarakat muslim di berbagai kawasan dunia dalam bingkai tauhid. Kegiatan-kegiatan mulia di dalamnya terdiri dari perayaan hari besar Islam, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar al-Qur'an sering dilakukan di masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan penting dalam aktivitas kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Maju atau mundurnya umat Islam di kemudian hari ditentukan oleh remajanya hari ini. Masa remaja merupakan masa yang rentan akan berbagai persoalan hidup, artinya dalam proses perkembangannya remaja banyak dipengaruhi oleh nilai positif maupun negatif yang ada di sekitarnya. Akhlak remaja seringkali dipengaruhi oleh hal-hal yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya. Disamping itu remaja memiliki kelebihan yaitu fisik yang bugar, semangat tinggi, dan kecemerlangan pikiran. Potensi tersebut harus digali untuk hal-hal positif. Maka mereka harus didekatkan dengan masjid sejak dini.

Sudarsono (2012: 131) mengungkapkan anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan merupakan akselerasi perubahan sosial yang di tandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, media massa dan fasilitas rekreasi.

Pada saat ini, remaja dihadapkan pada berbagai ragam moral yang menyebabkan mereka menjadi bimbang untuk memilih mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal ini nampak jelas pada mereka yang sedang berada pada masa remaja, terutama pada remaja yang hidup di kota-kota besar yang kemudian sedang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang lebih maju dan modern, di mana bercampurnya aneka kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan. Dari semuanya itu yang membuat remaja semakin membutuhkan ajaran agama, nilai akhlak, serta nilai sosial untuk membantunya melawan dorongan yang buruk. Melihat kenyataan ini cukup memprihatinkan, perlu segera ditangani dalam hal ini khususnya pemahaman Ilmu Agama Islam yang sangat bermanfaat bagi kenakalan remaja.

Ramayulis (2012: 70) menyebutkan pendidikan agama Islam merupakan faktor yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan yang diajarkan pada usia anak-anak akan mempengaruhi kehidupan keagamaan di masa remaja dan dewasa. Remaja yang mendapat pendidikan agama yang baik dan benar pada masa

kecilnya maka dalam dirinya akan tumbuh jiwa agama yang kuat, maka akan mampu mengatasi keseimbangan jiwanya melalui nilai agama berdasarkan keyakinan yang kokoh.

Amita Diananda (2018: 126) menyebutkan kenakalan remaja menurut psikologi merupakan wujud daripada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga pada fase remaja mereka gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Bisa juga terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja yang berlangsung begitu singkat atau masa kecil kurang bahagia berbanding dengan perkembangan fisikal, psikologi dan emosi yang begitu cepat. Pengalaman pada masa anak-anak atau pada masa lampaunya yang menimbulkan traumatik seperti dikasari atau yang lainnya dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhannya, begitu juga mereka mendapatkan tekanan dari lingkungan atau status sosial ekonomi lemah yang dapat menimbulkan perasaan minder, hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya. Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri.

Ketika mengharapkan dan mendambakan para remaja berbuat dan berperilaku Islami, sesungguhnya besar kecilnya lingkungan sangat mempengaruhi tingkah laku remaja, jika remaja sering bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan yang Islami seperti organisasi yang ada di suatu masjid yang sering disebut IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) maka sedikit banyaknya pengetahuannya akan bertambah serta pergaulannya akan mengarahkan kepada hal yang positif.

Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) merupakan salah satu wadah para remaja mengekspresikan dirinya untuk mengenali nilai-nilai ke-Islaman lebih baik lagi. Tetapi sejauh mana peran dan pengaruh IRMAS bagi kehidupan remaja menjadi fenomena tersendiri. Pada masa sekarang, remaja masjid semakin diperlukan terutama untuk mengorganisir kegiatan dakwah yang memiliki keterikatan dengan masjid dan berusaha untuk meminimalisir serta mencegah kenakalan remaja. Tentunya, diharapkan remaja masjid dapat menjadi penggerak pengembangan dakwah Islam yaitu dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya.

Dalam perkembangan dunia yang semakin kompleks dan semakin besar persaingan dalam berbagai bidang, maka IRMAS harus menyadari bahwa perlu sekali pembinaan terhadap akhlak remaja. Remaja dalam perkembangan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan keluarga dan masyarakat. Peranan remaja masjid sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak menuju remaja, di dalam mempersiapkan generasi mukmin yang soleh dan soleha yang berakhlak mulia, kehidupan remaja masjid bisa menjadi contoh remaja lain dan bisa mengajak mereka untuk selalu berbuat baik.

Remaja merupakan komunitas yang sangat potensial, masuknya budaya yang tidak Islami (budaya Barat) terkadang menyebabkan perilaku mereka juga tidak baik seperti meninggalkan perintah agama, tidak mengedepankan akhlak mulia, minum-minuman keras, mencuri, dan hal-hal lain yang senada. Maka jalan yang baik dan yang bisa ditempuh yaitu dengan menyekolahkan

mereka ke lembaga-lembaga pendidikan Islam. Peran orangtua juga sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter remaja. Remaja biasanya berkembang dari lingkungan yang mendominasi pergaulannya.

Dalam mengantisipasi masuknya budaya yang menjadi imbas apa yang mereka dengar, lihat dan saksikan dari pola hidup masyarakat di sekelilingnya, seperti tayangan televisi dan siaran radio serta media-media cetak maupun elektronik lainnya. Maka ikatan remaja masjid serta orang tua diharapkan dapat menuntun mereka kearah yang benar, berilmu pengetahuan, berjiwa sosial, berakhlak mulia, berkepribadian muslim sesuai dengan aturan agama Islam yang mereka anut dengan mengadakan pengajian rutin dan taushiyah.

Salah satu cara untuk mengarahkan tingkah laku akhlak remaja maka diperlukan wadah seperti ikatan remaja masjid (IRMAS). IRMAS sebagai wadah kegiatan remaja di masjid memberi suatu bentuk kegiatan yang sedikit banyaknya merubah pemikiran dan tingkah laku remaja yang cenderung mudah dipengaruhi lingkungan dan media massa. Melalui IRMAS remaja dikenalkan bagaimana membina diri berdasarkan nilai-nilai ke Islaman, menanamkan sifat cinta kepada agama, serta tanggung jawabnya sebagai khalifah fil ardh atau pemimpin di bumi. Keadaan seperti inilah yang diinginkan kepala desa dan warga desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya pengurus remaja masjid Baitul Muttaqien dan hasil-hasilnya bagi pencegahan kenakalan remaja usia 13-15 tahun di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka” atas

dasar bahwa pentingnya upaya pengurus remaja masjid dengan melakukan pembinaan, pencegahan dan penanggulangan untuk memengaruhi pencegahan kenakalan remaja usia 13-15 tahun di desa Banjaran.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Agar penelitian menjadi terarah dan jelas tujuannya maka perlu dijelaskan identifikasi masalah. Jika suatu masalah sudah diidentifikasi tentu penelitian akan dapat dilakukan secara lebih mendalam. Menurut Moh. Ali (2013: 234) mengatakan untuk keperluan karya ilmiah, suatu hal yang perlu diperhatikan masalah penelitian sedapat mungkin dapat diusahakan tidak terlalu luas masalah yang akan menghasilkan analisa sempit, sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit dapat diharapkan analisa secara lebih mendalam dan luas.

Dengan demikian yang menjadi identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Kurangnya penanaman pengetahuan agama Islam dalam diri remaja oleh keluarga
2. Tingginya pengaruh negatif perkembangan dunia yang semakin kompleks.
3. Peran pengurus ikatan remaja masjid (IRMAS) dalam pencegahan kenakalan remaja.
4. Upaya pencegahan kenakalan remaja dengan menanamkan ajaran agama Islam.

2. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian hendaknya memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah.

Maka sehubungan dengan itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Upaya pengurus remaja masjid Baitul Muttaqien dan hasil-hasilnya di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka.
2. Kenakalan remaja usia 13-15 tahun di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka.
3. Hasil dari upaya pengurus remaja masjid Baitul Muttaqien dalam mencegah kenakalan remaja usia 13-15 tahun di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pengurus remaja masjid Baitul Muttaqien dan hasil-hasilnya di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana kenakalan remaja usia 13-15 tahun di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka?

3. Bagaimana hasil dari upaya pengurus remaja masjid Baitul Muttaqien dalam mencegah kenakalan remaja usia 13-15 tahun di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya pengurus remaja masjid Baitul Muttaqien dan hasil-hasilnya di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui kenakalan remaja usia 13-15 tahun di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka.
3. Untuk memahami hasil dari upaya pengurus remaja masjid Baitul Muttaqien dalam mencegah kenakalan remaja usia 13-15 tahun di desa Banjaran kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka.

D. Kerangka Pemikiran

1. Remaja Masjid

Abdul Rahmat dan Arief (2014: 173) mengatakan bahwa remaja masjid adalah suatu organisasi kepemudaan Islam untuk membina remaja dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Remaja Islam masjid merupakan suatu organisasi yang menjadi pegangan sebagai ikatan kerja sama dalam organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Remaja Islam masjid adalah wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama. Spesialisasi remaja masjid yaitu sebagai wadah pembinaan remaja muslim melalui masjid. Maka keberadaan remaja masjid sangat penting karena dipandang memiliki peran penting dalam rangka pembinaan dan pemberdayaan remaja muslim di sekitarnya. Oleh karena itu ikatan remaja masjid (IRMAS) merupakan kelompok usia emas yang menjadi generasi harapan, baik harapan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” terjemahan M. Said (2015: 58)

Berkenaan dengan ayat di atas, para ahli tafsir telah memberikan keterangan secara jelas tentang gambaran kewajiban berdakwah yaitu untuk setiap individu, bahkan kelompok. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi (1986: 34) menerangkan bahwa kandungan ayat tersebut sebagai berikut: “Orang yang dianggap bicara dalam ayat ini adalah kaum muslimin seluruhnya. Mereka terkena taklif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban dakwah, hendaknya masing-masing anggota

kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (amar ma'ruf nahi munkar) segera mereka mengembalikannya kejalan yang benar”.

Menurut Imam Ibnu Katsir (1988: 161) menjelaskan makna ayat 104 surah ali Imran sebagai berikut: “Allah berfirman hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang selalu menyiapkan diri untuk selalu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Kata Ad-Dhahaq bahwa orang yang dimaksud dengan orang yang beruntung dalam ayat di atas adalah para Mujahiddin dan ulama. Adapun maksud dari ayat ini adalah agar ada golongan dari umat yang menangani urusan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, walaupun hal tersebut menjadi kewajiban tiap orang Muslim”.

Jika dakwah dilaksanakan oleh segolongan orang dalam suatu masyarakat, maka kewajiban dakwah itu sudah terwakili. Orang-orang yang mengemban tugas utama berdakwah adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama, namun dalam berdakwah ini secara umum juga mencakup umat Islam yang lain, sebab walaupun ilmunya sedikit, ia juga dapat menyampaikan dakwahnya, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW hadits riwayat Bukhari (1401: 128) yang artinya:“dari Abdillah bin Amr bin Ash. Ra. Bahwasanya Rasulullah SAW Bersabda: Sampaikanlah olehmu dariku walaupun hanya satu ayat” (H.R. Bukhari).

(Kemendikbud. n.d.) Dalam UU No. 2/2003 bab VI pasal 13 berisi tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa jalur pendidikan itu terdiri atas: pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja dan berencana di luar kegiatan persekolahan, dalam pendidikan non formal terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kedinasan kejuruan.

Organisasi remaja masjid dapat dikategorikan sebagai pendidikan keagamaan yang bersifat di luar sekolah yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan ilmu pengetahuan keagamaan. Menurut Undang-undang (Kemendikbud. n.d.) tentang Sistem Pendidikan Nasional No.6/2003 bab VI pasal 30 menjelaskan bahwa Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu. Maka dari itu pendidikan keagamaan merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam tatanan kehidupan masyarakat.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja, atau transisi masa anak-anak ke dewasa yakni pada usia belasan tahun. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja.

Kartini Kartono (2020: 6) mengatakan bahwa kenakalan remaja atau dikenal dengan istilah *Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak serta remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri, atau justru menyalahgunakan kontrol-diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah-laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah berawal dari perilaku “nakal” yang dimiliki oleh anak remaja, bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Kartono (2020: 109) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a) Reaksi frustrasi negatif

- b) Gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak-anak remaja
 - c) Gangguan berpikir dan intelegensi pada diri remaja
 - d) Gangguan emosional/perasaan
- 2) Faktor Eksternal
- a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan
 - c) *Milieu* (lingkungan sekitar)

Berdasarkan kepada kajian-kajian lepas yang telah dilakukan, masalah-masalah sosial seperti mencuri, menyamun, bergaduh, lari dari rumah, perlakuan seks bebas, kehamilan luar nikah dan sebagainya yang terjadi di kalangan remaja jelas menunjukkan peningkatan yang semakin membimbangkan.

Dalam kondisi statis kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan gejala sosial yang bisa diamati juga tidak bisa diamati tetapi bisa dirasakan aksesnya. Sedang dalam kondisi dinamis kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah gejala yang terus berkembang sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi. Wujud perilaku *delinquen* ini menurut Kartini Kartono (2020: 21) ada 16 macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman *milieu* sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan

energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.

- 3) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- 5) Kriminalitas anak dan remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- 8) Kecenderungan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa

tending aling-aling atau tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.

- 10) Homoseksual, anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis *delinquen*, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrem, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- 14) Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotic dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- 15) Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (encephalitis lethargical), dan ledakan meningitis serta pos-encephalitics; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- 16) Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Masih banyak tindakan lain yang dilakukan oleh remaja, baik itu karena pencarian identitas diri, maupun karena karakter kejiwaan yang kurang stabil yang turut mempengaruhi perkembangan hidup anak. Oleh karenanya selain faktor lingkungan dan lembaga pendidikan, keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter kejiwaan anak.

Dalam cara mengatasi kenakalan remaja, tentunya dibutuhkan peran serta keluarga, guru, dan niat dari remaja tersebut untuk mengatasi kenakalan remaja yang semakin bertambah parah setiap harinya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Kartono (2020: 95) dapat ditempuh dengan penanggulangan kuratif dan preventif oleh masyarakat sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat atau asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.

- 5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.
- 9) Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.

Dalam hal ini keluarga juga berperan dalam memberi bekal agama yang cukup dimulai sejak dini, mulai dari beribadah dan mengunjungi tempat ibadah (sesuai kepercayaan masing-masing) dan lainnya. Selain itu juga orang tua harus menanamkan nilai moral yang tinggi kepada anak dan harus mengajarkan pendidikan karakter agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Sebagai remaja juga harus pintar memilih lingkungan pergaulan yang tepat dan baik, sehingga tidak mudah untuk terjerat dalam perilaku menyimpang. Tentu saja kenakalan remaja dapat teratasi dengan baik jika peran orang tua, guru, serta orang dewasa lainnya (masyarakat dan pemerintah) sudah berjalan sebagai mana mestinya. Selain itu dibutuhkan komitmen yang kuat dari remaja sendiri tersebut

untuk tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah yang hanya akan merugikan masa depannya kelak.

3. Peran Remaja Masjid dalam Pencegahan Kenakalan Remaja

Peranan menurut Soerjono Soekanto (2009: 243) adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Oleh karena itu peran remaja masjid dalam pencegahan kenakalan remaja merupakan amanah yang besar. Menjadi sosok teladan dan mempunyai tanggung jawab mulia dalam memakmurkan masjid juga remaja masjid berperan penting untuk perkembangan remaja di sekitar untuk menjadi remaja yang lebih dekat dengan masjid, remaja yang dekat dengan Allah.

Menurut A. Al-Faruq (2010: 212) Pembentukan Remaja Masjid sangat berperan sekali dalam menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki oleh para remaja. Sertamerupakan wadah dalam membentuk remaja yang memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam dan menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT serta menjadikan remaja sebagai remaja generasi penerus yang bertanggung jawab pada diri sendiri, Bangsa dan Negara.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka di bawah ini

diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dahlia mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2021 M. Yang berjudul *“Upaya Remaja Masjid At-Taubah Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari”* Penelitian tersebut menghasilkan fakta bahwa upaya pencegah kenakalan remaja itu dengan mengadakan kegiatan Keagamaan dan kegiatan olahraga. Perbedaannya dengan skripsi yang ditulis penulis adalah pada upaya-upaya yang dilakukan. Penulis menemukan upaya selain mengadakan kegiatan keagamaan yang paling utama, juga melakukan pendekatan secara hati ke hati antara remaja sesama usia menurut pandangan yang sama pula. Namun persamaannya adalah menasehati remaja yang melanggar norma agama dan masyarakat dan mengajak ikut masuk ke dalam organisasi remaja masjid.
2. Skripsi yang ditulis oleh Faizah, Dzulkifli Lubis dan Abdul Fadhil Mahasiswa dan Mahasiswi dari Program Studi Ilmu Pendidikan Islam Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta. Yang berjudul *“Upaya ikatan remaja masjid Jami Nurul A'la dalam mencegah kenakalan remaja di Jatiluhur Jatiluhur Jatiasih Bekasi”* Penelitian tersebut melakukan pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara dan mengajak langsung remaja di daerah sekitarnya untuk berubah menjadi remaja yang lebih baik lagi yaitu menjadi anggota remaja masjid.

Perbedaannya dengan penelitian yang ditulis penulis terletak pada metode pendekatannya, dimana bukan hanya mengajak tetapi ikut mengetahui kehidupan pribadi serta mengetahui permasalahan yang dihadapi remaja, atau bisa dikatakan melakukan konseling secara langsung dengan remaja yang melakukan kenakalan. Oleh karena itu bisa diketahui akar permasalahannya dan ditemukan solusi, karena hanya mencegah masalahnya hanya akan meredakan gejala permasalahan tersebut bukan menghilangkannya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Erniwati mahasiswi dari jurusan komunikasi dan penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar 2018 yang berjudul "*Aktivitas remaja masjid dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja dusun Koccikang desa Timbuseng kecamatan Pattalassang kabupaten Gowa*". Dalam penelitian tersebut menghasilkan fakta bahwa Pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, Baksos (kerja bakti sosial), puasa senin-kamis, pengkaderan, dapat menarik minat masyarakat dalam suatu aktivitas keagamaan. Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Erniwati terletak pada fokus penelitiannya, skripsi tersebut menekankan pada aktivitas remaja masjid serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Sedangkan penulis lebih ke upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja dan berorientasi pada keberhasilan yang 99.9%. Namun, persamaan antara penelitian penulis ialah sama-sama membahas peran remaja masjid di masyarakat.